

DAMPAK KERJASAMA ASEAN-INDIA FREE TRADE AREA (AIFTA) TERHADAP EKSPOR KELAPA SAWIT INDONESIA KE PASAR India.

Boriss Utama¹

Abstract

This study aims to explain the Impact of the ASEAN-India Free Trade Area Cooperation on Indonesia's Palm Oil Exports to the Indian Market. This type of research is descriptive, data analysis techniques used are qualitative and use secondary data sourced from the internet and literature. In explaining the Impact of the ASEAN-India Free Trade Area (AIFTA) on Indonesia's palm oil exports to the Indian market, the author uses the theory of economic integration as well as the concept of free trade and the concept of import and export. The results showed that the impact of AIFTA cooperation in fact affected the Indonesian palm oil industry, specifically the CPO commodity. This can be seen by an increase in the total production and export of CPO to the Indian market. The increase in exports is inseparable from the increasing demand for CPO from India, which is Indonesia's largest CPO importer. The increase in demand was the result of a decline in import duties to India after the introduction of AIFTA.

Keywords: *ASEAN India Free Trade Area, Indonesia, India, Crude Palm Oil*

Pendahuluan

Perkebunan kelapa sawit merupakan komoditas primadona Indonesia guna memenuhi kebutuhan minyak nabati dunia. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara agraris dan beriklim tropis yang perkembangannya didukung oleh sub sektor pertanian. Salah satu sub sektor pertanian adalah perkebunan. perkebunan merupakan sub sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan. Bagi perkembangan Indonesia, transaksi ekspor-impor adalah kegiatan ekonomi yang sangat penting. Hasil perkebunan yang diekspor dan menjadi komoditas unggulan yaitu minyak kelapa sawit. Minyak kelapa sawit mempunyai prospek yang baik sebagai sumber pendapatan devisa dan mampu menciptakan kesempatan kerja sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam proses pengolahan produksi.

Indonesia sebagai negara produsen kelapa sawit terbesar di dunia. Beberapa produk kelapa sawit yang telah dikembangkan dari hasil pengolahan terhadap tandan buah segar (TBS) yakni berupa minyak mentah (*Crude Palm Oil/CPO*) yang merupakan minyak dasar kelapa sawit dan minyak inti sawit (PKO) yang kemudian diolah menjadi *Refined Palm Oil* (RPO) dan berbagai produk turunan lainnya. CPO dan PKO banyak digunakan sebagai bahan industri pangan, industri sabun, industri tekstil, kosmetik, dan sebagai bahan bakar alternatif. CPO merupakan produk turunan yang paling banyak dibandingkan dengan produk turunan kelapa sawit lainnya.

Produksi CPO Indonesia terus meningkat, tercatat pada tahun 2009 Indonesia mampu memproduksi 20,6 juta ton minyak sawit. Hal ini kemudian mencatatkan Indonesia sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia diikuti dengan Malaysia dengan jumlah produksi 17,57 juta ton. Produksi kedua negara ini mencapai 85% dari

¹Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Email : borisutama22@gmail.com

produksi dunia yang sebesar 45,1 juta ton. Sebagian besar hasil produksi minyak sawit di Indonesia merupakan komoditi ekspor. Pangsa ekspor kelapa sawit hingga tahun 2008 mencapai 80% total produksi. India adalah negara tujuan utama ekspor kelapa sawit Indonesia, yaitu 33% dari total ekspor kelapa sawit, kemudian diikuti oleh Cina sebesar 13% dan Belanda 9% 19,4 juta ton. ([oil world, 2009](#))

Komoditas kelapa sawit merupakan salah satu produk yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Secara keseluruhan, komoditas ini berhasil menyumbangkan devisa pada pendapatan negara sebesar lebih dari US\$ 16,4 miliar pada tahun 2010 yang mengalami peningkatan 50% dari tahun 2009. ([duniaindustri.com, 2019](#))

Mengingat produksi industri kelapa sawit Indonesia yang didominasi oleh CPO, hal ini kemudian turut menentukan ekspor Indonesia di sektor ini. Berdasarkan data produksi CPO dari tahun 2005 sampai 2009 jelas menunjukkan permintaan dunia terhadap produk CPO asal Indonesia terus meningkat. Namun, tingginya permintaan pada CPO tidak diikuti oleh produk turunan lainnya.

Negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia yaitu, Uni Eropa disusul India, China dan Malaysia di posisi keempat. Terhitung sejak tahun 2005 hingga tahun 2007, India merupakan negara utama tujuan ekspor CPO Indonesia. Secara berturut-turut, ekspor CPO ke India terus mengalami peningkatan mulai dari 2.3 juta ton di tahun 2005 dan terus mengalami peningkatan di dua tahun berikutnya sebesar 2.5 juta ton dan 3.01 juta ton. Pada tahun 2007, ekspor ke India jauh meninggalkan ekspor CPO ke pasar tradisional lainnya seperti Uni Eropa, China, Malaysia dan Pakistan yang masing-masing hanya mencapai 2.7 juta ton, 2 juta ton, 544 ribu ton dan 1 juta ton. Akan tetapi, sejak 2008 hingga tahun 2009, meski ekspor CPO ke India tetap mengalami peningkatan namun, total ekspor ke negara tersebut berada pada posisi kedua di bawah total ekspor ke Uni Eropa. Pada tahun 2008, ekspor CPO ke Uni Eropa mencapai angka 3,2 juta ton dan meningkat menjadi 3,6 juta ton di tahun 2009. Hal ini kemudian menjadikan Uni Eropa sebagai pasar utama ekspor CPO dari Indonesia. ([bps.go.id, 2014](#))

Perekonomian India setelah melakukan liberalisasi pada tahun 1991 terus mengalami peningkatan. Bahkan pada 2007 India merupakan negara dengan pendapatan terbesar kedua di dunia setelah China yaitu mencapai 9,2%.² Melihat pertumbuhan ekonomi India ini berdampak pada peningkatan standar dan kompetisi produk-produk ekspor yang ingin masuk ke India tak terkecuali produk dari Indonesia. Beberapa komoditas ekspor utama Indonesia ke India yaitu kelapa sawit utamanya *Crude palm oil* (CPO) dan bahan-bahan tambang.

Menjadi suatu hal yang penting bagi ASEAN menjalin kerjasama dengan India di bidang ekonomi berkaitan dengan *Free Trade Area*. Hal ini karena India muncul sebagai kekuatan baru di Asia. Tercatat India berada di posisi ketiga dengan kekuatan ekonomi terbesar di Asia, India telah menanamkan investasi, dengan mendirikan pabrik perakitan di sejumlah negara Asia Tenggara. Diprediksi perekonomian India akan terus meningkat. Selain itu pengaruh India di ASEAN semakin terlihat pada sektor ekonomi melalui masuknya India sebagai mitra dagang ketujuh terbesar. Merupakan pangsa

² Direktorat Kerjasama Regional- Ditjen Kerjasama Perdagangan Internasional. Februari 2010. ASEAN-INDIA FR. <http://ditjenkpi.depdag.go.id,umum/regional/win/ASEAN%20-%20FTA.pdf>, diakses tanggal 1 Desember 2019

pasar yang besar dengan jumlah penduduk sekitar 1,8 miliar jiwa dengan tipe masyarakat yang konsumtif.

Kerangka Dasar Teori dan Konseptual Teori Integrasi Ekonomi

Integrasi ekonomi secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah proses dimana sekelompok negara berupaya untuk meningkatkan tingkat kemakmurannya. Dalam upaya meningkatkan tingkat kemakmuran tersebut, integrasi merupakan opsi yang lebih efisien dibandingkan apabila masing-masing negara melakukan upaya secara unilateral. Menurut Pelham integrasi ekonomi sebagai sebuah kondisi integrasi yang ditandai oleh penghapusan hambatan-hambatan ekonomi antara dua atau lebih negara. ([Sjamsul Arifin, 2008](#))

Hambatan-hambatan ekonomi tersebut meliputi semua pembatasan yang menyebabkan mobilitas barang, jasa, faktor produksi dan aliran komunikasi, secara aktual maupun potensial relatif rendah. Integrasi ekonomi kemudian dilakukan dengan meliberalisasi perdagangan antara negara yang berpartisipasi dalam integrasi, namun pada saat yang bersamaan. Integrasi ekonomi dilakukan dengan menerapkan berbagai hambatan baik tarif maupun non tarif kepada negara ketiga ataupun negara lain diluar anggota.

Integrasi ekonomi dalam suatu regional tidak serta merta disetujui oleh semua oleh negara yang terlibat dalam organisasi regional tersebut. Terdapat dua kepentingan yang saling berlawanan yaitu antara mendorong perdagangan dan membatasi perdagangan pada saat yang bersamaan. Dengan demikian, integrasi akan menciptakan dua aturan yang berbeda secara bersamaan yakni aturan yang ditujukan untuk negara-negara anggota dan bukan anggota. Selain itu, negara yang terintegrasi akan mengadopsi *inward looking approach* yang dimana akan memberi perhatian yang lebih besar pada hal-hal yang terjadi di dalam grup dibandingkan apa yang terjadi di luar grup tersebut. Mengingat setiap interaksi yang terutama yang bermuara pada terjadinya konflik secara cepat akan merambat pada anggota lain. Akan tetapi, terkadang prinsip *inward looking approach* tidak selalu di kedepankan oleh negara anggota yang lain.

Dalam integrasi ekonomi terhadap tahapan-tahapan dalam integrasi yang dikembangkan oleh Ballasa, yaitu *Prefential Trading Area (PTA)*, *Free Trade Area (FTA)*, *Custom Union (CU)*, *Common Market (CM)*, *Economic Union (EU)*, *Total Economic Integration*. Dari memperhatikan kondisi saat ini, integrasi ekonomi ASEAN berada pada tahapan *Common Market*, tahapan ini ditandai dengan kondisi faktor produksi, barang dan jasa bergerak bebas sebagai akibat dari kebijakan kolektif di ASEAN. Kebijakan ini diharapkan menghasilkan alokasi sumber daya yang efisien. Proses integrasi ekonomi ASEAN sampai pada tahapan *Common Market* tak bisa dilepaskan dari pembentukan *Prefential Trading Area (PTA)* pada tahun 1977. Seiring dengan perubahan struktur ekonomi dunia pada akhir Perang Dunia ke II tepatnya 1990-an. Integrasi ekonomi mulai menarik perhatian dan terus mengalami peningkatan. Integrasi ekonomi kemudian memasuki babak baru yakni direncanakannya perjanjian perdagangan bebas di ASEAN yang kemudian berhasil membentuk ASEAN *Free Trade Area*.

Konsep Perdagangan Bebas

Perdagangan bebas didefinisikan David Ricardo sebagai aktivitas komersial yang dijalankan secara bebas dari perbatasan nasional yang akan membawa keuntungan

bagi semua partisipan sebab perdagangan bebas menjadikan terjadinya spesialisasi dan spesialisasi meningkatkan efisiensi lalu dengan demikian dapat meningkatkan produktivitas. ([Robert Jackson dan George Sorensen, 2009](#))

Konsep perdagangan bebas didasarkan pada teori klasik yang menyatakan bahwa perdagangan yang terbaik adalah apabila semua produsen dibiarkan menghasilkan apa yang terbaik dan kemudian menjual dalam iklim persaingan yang bebas dan terbuka. Strategi tersebut akan menghasilkan keuntungan yang maksimal jika di produksi didasarkan pada pembagian kerja atau spesialisasi yang mengutamakan keunggulan mutlak setiap pihak. Pandangan yang tidak jauh berbeda tentang perdagangan bebas juga dikemukakan oleh Sadono Sukirno yang menyatakan bahwa perdagangan bebas merupakan sistem perdagangan luar negeri di mana setiap negara melakukan perdagangan tanpa ada halangan perdagangan. Halangan perdagangan internasional dapat berupa pajak, kuota, dumping, dan berbagai kebijakan proteksi lainnya. ([Sadono Sukirno, 2008](#))

Dengan kata lain perdagangan bebas adalah suatu konsep yang diterapkan oleh suatu zona ekonomi yang melibatkan beberapa negara dengan cara tidak menerapkan adanya pajak ekspor-impor atau hambatan perdagangan lain terhadap negara yang tergabung. Perdagangan bebas juga bisa diartikan dengan sederhana sebagai tidak adanya hambatan perdagangan buatan yang diterapkan sebagai kebijakan dari pemerintah dalam perdagangan antar individu dan perusahaan yang berada dalam lingkup negara yang berbeda.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Data yang digunakan menggunakan data sekunder. Serta metode pengumpulan data yang digunakan secara komprehensif dalam penelitian ini menggunakan *library research* dan media internet. Teknik analisa data yang digunakan adalah dengan cara pendekatan data kualitatif dengan melakukan analisis data sekunder untuk menjelaskan suatu fenomena atau kejadian yang sedang diteliti dengan data yang telah diperoleh

Hasil dan Pembahasan

Ekspor kelapa sawit Indonesia sebelum AIFTA

Mengingat produksi industri kelapa sawit Indonesia yang didominasi oleh CPO, hal ini kemudian turut menentukan ekspor Indonesia di sektor ini. Berdasarkan data produksi CPO dari tahun 2005 sampai 2009 jelas menunjukkan permintaan dunia terhadap produk CPO asal Indonesia terus meningkat. Namun, tingginya permintaan pada CPO tidak diikuti oleh produk turunan lainnya.

Negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia yaitu, Uni Eropa disusul India, China dan Malaysia di posisi keempat. Terhitung sejak tahun 2005 hingga tahun 2007, India merupakan negara utama tujuan ekspor CPO Indonesia. Secara berturut-turut, ekspor CPO ke India terus mengalami peningkatan mulai dari 2.3 juta ton di tahun 2005 dan terus mengalami peningkatan di dua tahun berikutnya sebesar 2.5 juta ton dan 3.01 ton. Pada tahun 2007, ekspor ke India jauh meninggalkan ekspor CPO ke pasar tradisional lainnya seperti Uni Eropa, China, Malaysia dan Pakistan yang masing-masing hanya mencapai 2.7 juta ton, 2 juta ton, 544 ribu ton dan 1 juta ton. Akan tetapi, sejak 2008 hingga tahun 2009, meski ekspor CPO ke India tetap mengalami peningkatan namun, total ekspor ke negara tersebut berada pada posisi kedua di bawah total ekspor ke Uni Eropa. Pada tahun 2008, ekspor CPO ke Uni Eropa mencapai angka

3,2 juta ton dan meningkat menjadi 3,6 juta ton di tahun 2009. Hal ini kemudian menjadikan Uni Eropa sebagai pasar utama ekspor CPO dari Indonesia.

Kebijakan hilirisasi minyak kelapa sawit didalam negeri telah berhasil memperbaiki komposisi ekspor minyak sawit Indonesia dari dominasi minyak sawit mentah menjadi dominasi minyak sawit olahan. Jika tahun 2008 ekspor minyak sawit Indonesia sekitar 53 persen masih berupa minyak sawit mentah tahun 2016 berubah menjadi 78 persen sudah dalam bentuk minyak sawit olahan. ([paspi, 2016](#))

Ekspor minyak sawit Indonesia menghasilkan devisa yang penting bagi perekonomian nasional. Kontribusi ekspor CPO dan produk turunannya sangat penting dan menentukan neraca perdagangan sektor non migas khususnya maupun perekonomian secara keseluruhan.

Nilai ekspor CPO dan produk turunannya mengalami peningkatan yang cepat dari USD 15.4 miliar (2008) meningkat menjadi USD 21,6 miliar (2011) kemudian karena penurunan harga CPO dunia, turun menjadi USD 17,8 miliar (2016). ([paspi, 2016](#))

Perjanjian AIFTA

Perjanjian perdagangan bebas ASEAN-India baru ditanda tangani pada 13 Agustus 2009 di Bangkok, Thailand. Sedangkan untuk jadwal pelaksanaan perjanjian di bagi dalam beberapa periode waktu tertentu. Sesuai dengan kesepakatan, perjanjian tersebut tidak akan serentak diterapkan oleh semua negara anggota ASEAN. Sejak 1 Januari 2010 yaitu Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, Singapura dan India. Kemudian menyusul Vietnam dan Myanmar memberlakukan kesepakatan tersebut pada 1 Juni 2010. Sedangkan untuk Indonesia sendiri baru menerapkannya pada 1 Oktober 2010.

Adapun isi perjanjian perdagangan bebas tersebut terdiri dari 5 kategori yaitu: Jalur Normal, Jalur Sensitif, *Special Products* atau HST, Daftar Komoditas Sangat Sensitif *Highly Sensitive List*, dan Daftar Komoditas Pengecualian *Exclusion List*. ([aseansec.org, 2010](#))

Adapun tujuan dibentuknya kerjasama ASEAN-India, yakni sebagai berikut:

1. Memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi diantara para pihak;
2. Meliberalisasikan secara progresif dan meningkatkan perdagangan barang dan jasa serta menciptakan suatu rezim investasi yang transparan, liberal dan mudah;
3. Menggali bidang-bidang baru dan langkah-langkah pengembangan yang tepat untuk kerjasama ekonomi yang lebih erat diantara para pihak; dan
4. Memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dari negara-negara anggota ASEAN yang baru dan menjembatani perbedaan pembangunan diantara para pihak. ([kemendag.go.id,2018](#))

Dalam mencapai tujuan yang telah ditargetkan, kedua pihak sepakat untuk memperkuat serta meningkatkan kerjasama ekonomi melalui hal-hal sebagai berikut :

1. Penghapusan secara progresif hambatan-hambatan tarif dan non tarif dalam semua perdagangan barang-barang. Salah satunya dengan meliberalisasi tarif sebanyak 90% dari total produk yang diperdagangkan kedua belah pihak, termasuk produk special seperti minyak sawit (CPO/RPO), kopi, teh hitam dan merica. Tarif dari 4000 macam produk akan dihapus paling cepat pada tahun 2016.

2. Liberalisasi perdagangan jasa secara progresif dengan cakupan sektor yang signifikan;
3. Pendirian rezim investasi yang terbuka dan berdaya saing yang memfasilitasi dan mendorong investasi dalam ASEAN-India RTIA;
4. Ketentuan perlakuan khusus dan berbeda serta fleksibilitas untuk negara-negara anggota ASEAN yang baru;
5. Ketentuan fleksibilitas bagi para pihak dalam negosiasi ASEAN-India RTIA untuk menanggulangi bidang-bidang yang sensitif dalam sektor-sektor barang, jasa dan investasi dimana fleksibilitas akan dinegosiasikan dan disepakati bersama berdasarkan prinsip timbal balik dan saling menguntungkan;
6. Pembentukan langkah-langkah fasilitasi perdagangan dan investasi yang efektif, tapi tidak terbatas pada, penyederhanaan prosedur kepabeanan dan pengembangan pengaturan pengakuan yang saling menguntungkan;
7. Perluasan kerjasama ekonomi dalam bidang-bidang yang mungkin disepakati bersama diantara para pihak yang akan melengkapi pendalaman hubungan perdagangan dan investasi antara para pihak dan perumusan rencana-rencana aksi dan program-program dalam rangka mengimplementasikan kerjasama dari sektor-sektor serta bidang-bidang yang telah disepakati; dan
8. Pembentukan mekanisme yang tepat untuk maksud efektifitas bagi implementasi persetujuan ini. (kemendag.go.id, 2018)

Dampak AIFTA terhadap Ekspor Kelapa Sawit Indonesia Ke Pasar India

Dampak AIFTA terhadap besarnya kuantitas ekspor Indonesia khususnya ke India pada industri kelapa sawit dapat dilihat dengan membandingkan kuantitas ekspor sebelum dan pasca berlakunya AIFTA. Sebelum implementasi AIFTA pada 1 Oktober 2010, India telah menjadi tujuan utama ekspor CPO Indonesia. Sejak tahun 2005, ekspor CPO Indonesia ke India sebesar 2.335 juta ton, dimana pasar India menyerap ekspor CPO Indonesia sekitar 25%, dan terus mengalami peningkatan hingga menjelang diberlakukannya AIFTA tahun 2010. Tercatat pada 2009, ekspor CPO Indonesia ke India sebesar 3.632 juta ton. Meskipun demikian peningkatannya tidak mencapai satu juta ton hingga tahun 2009. (raflasia.wwf.or.id, 2006)

Setelah adanya perjanjian AIFTA, tarif untuk bea ekspor dan impor dikurangi secara bertahap. Dengan penurunan tarif bea masuk yang menyentuh angka 0% untuk CPO yang ditetapkan oleh pemerintah India, jelas memberikan peluang yang sangat besar bagi produsen industri kelapa sawit khususnya CPO untuk meningkatkan kuantitas ekspor ke India. Sejak 2010, meskipun produksi CPO tahun tersebut mengalami penurunan menjadi 19,75 juta ton, bila dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya sebesar 21 juta ton, tetap saja tidak mempengaruhi ekspor CPO Indonesia ke India. Dalam artian bahwa ekspor CPO ke India berkurang. Pada perkembangannya, justru ekspor CPO ke India mengalami peningkatan. Total ekspor CPO dan produk turunannya ke India sebanyak 5,7 juta ton atau meningkat dari tahun 2009 yang hanya mencapai 3.096 juta ton. Total ekspor CPO Indonesia ke India pada 2010 menyerap 40% dari total ekspor sebesar 15,6 juta ton. Memasuki tahun 2011, ekspor CPO ke India terus mengalami peningkatan meskipun bea keluar yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia meningkat menjadi 15% bahkan sempat mencapai 25%. Faktor eksternal yang mendorong peningkatan ekspor CPO ke India pada 2011 ditunjang oleh kebijakan

bea masuk pemerintah India sebesar 0%. Tarif tersebut jelas saja lebih rendah bila dibandingkan dengan tarif dalam kesepakatan AIFTA yakni sebesar 72%. ([bps.go.id, 2014](http://bps.go.id/2014))

Kesimpulan

perjanjian ASEAN-India *Free Trade Area* (AIFTA) merupakan kesepakatan dalam penurunan tarif bea masuk secara bertahap sejak tahun 2010 dan dilaksanakan oleh seluruh anggota ASEAN termasuk Indonesia dan India. Mulai diimplementasikan sepenuhnya berupa penerapan tarif 0% sejak Januari 2010. Namun baru dilakukan 1 Oktober 2010 oleh Indonesia dan India. Dalam implementasi perdagangan bebas AIFTA khususnya kesepakatan antara Indonesia dan India terlihat Indonesia lebih mendapatkan surplus terutama di bidang non migas, dan setelah diberlakukannya AIFTA total ekspor meningkat dibandingkan sebelum diberlakukannya AIFTA.

Penurunan tarif untuk CPO dilakukan secara bertahap dari tarif sebelum diberlakukannya AIFTA yaitu 80% pada tahun 2009, hingga tarif terendah yaitu 37,5% pada tahun 2019. Penurunan tarif berkurang 4% setiap tahunnya namun setelah diberlakukannya AIFTA, peningkatan jumlah ekspor industri kelapa sawit khususnya komoditas CPO Indonesia terhadap India tidak terlalu signifikan, cenderung fluktuatif bahkan mengalami penurunan. Adapun peningkatan ekspor tidak terlepas dari kebutuhan domestik India akan CPO yang terus meningkat setiap tahunnya, dan penetapan ambang batas harga bea keluar CPO sebesar US\$ 750 per metrik ton mempengaruhi penurunan dan peningkatan jumlah ekspor ke India.

Terdapat sejumlah peluang dan tantangan pasca berlakunya AIFTA yang dihadapi oleh industri kelapa sawit. Peluang untuk industri kelapa sawit khususnya komoditas CPO sangat besar untuk melakukan ekspansi pasar melalui pengembangan ekspor maupun produksinya, bila dibandingkan dengan tantangan yang dihadapi oleh industri tersebut. Pada umumnya, tantangan yang dihadapi oleh industri kelapa sawit berasal dari dalam negeri, seperti: kebijakan moratorium pemerintah, ketidakpastian hukum, kurangnya riset. Satu-satunya hambatan industri kelapa sawit yang terbesar yaitu lemahnya daya saing industri tersebut untuk bersaing dengan produk sawit dari negara produsen lainnya. Sebagian besar CPO di Indonesia masih diproduksi dengan alat yang belum modern disertai dengan dengan infrastruktur seperti akses jalan yang tidak mendukung ke tempat produksi kelapa sawit.

Daftar Pustaka

ASEAN Sekretariat, “Annex 1, *Agreement on Trade in Goods under the Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the Association of Southeast Asian Nations and the Republic of India*,”
<http://www.aseansec.org/22563.html>

ASEAN-India,

Badan Pusat Statistik,

Ekspor CPO ke India Mendapatkan Angin Segar,

[http://raflesia.wwf.or.id/library/admin/attachment/clips/2006-08-28-287-0013-](http://raflesia.wwf.or.id/library/admin/attachment/clips/2006-08-28-287-0013-001-02-0933.pdf)

[001-02-0933.pdf,](http://raflesia.wwf.or.id/library/admin/attachment/clips/2006-08-28-287-0013-001-02-0933.pdf)

http://www.kemendag.go.id/kerjasama_ASEAN_-India/

<https://www.bps.go.id/staticable/2014/9/08/1026/ekspor-minyak-kelapa-sawit-menurut-negara-tujuan-utama-2000-2015.html>

- Oil World.2009. Oil World Annual Report 2009. Hamburg, Jerman: ISTA Mielke GmbH. Langenberg
- R. Nugroho Purwanto, Sekilas pandangan Industri Sawit, <http://imfeui.com/data/sekilas%20pandang%20industri%20sawit.pdf>,
- Raksasa CPO di Indonesia Makin Agresif Ekspansi, terdapat di <http://duniaindustri.com/agroindustri/440-raksasa-cpo-di-Indonesia-makin-agresif-ekspansi.html?tmpl=component&print=1&page=>,
- Robert Jackson dan George Sorensen. 2009. Pengantar Hubungan Internasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal 235
- Sjamsul Arifin, dkk (editor). 2008. Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015: Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. hal 26